



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 11 (1): 9-19, Mei (2024)

Website: <https://jppm.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 22/04/2024, direvisi: 29/05/2024, disetujui: 31/05/2024

PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN DINAMIKA PEMBELAJARAN ORANG DEWASA PADA PENDIDIKAN VOKASI DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT

Irmawita^{1*}, M Arinal Rahman², Yanti Karmila Nengsih³, Vevi Sunarti⁴, Ciptro Handrianto⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Padang, Indonesia

²University of Szeged, Hungary

³Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author: irmawita@fip.unp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan identitas dan dinamika pembelajaran orang dewasa pada pendidikan vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Seramai 12 siswa dari keterampilan kecakapan hidup dalam program asisten perawat dan tukang bangunan di sebuah PKBM Kota Padang dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama dalam program kecakapan hidup yang dikembangkan di PKBM, yaitu: pengembangan keterampilan vokasi, pembentukan identitas vokasi, dan kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja. Siswa asisten perawat menilai pendidikan mereka telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sementara siswa tukang bangunan merasa perlu pelatihan tambahan untuk keterampilan yang lebih kompleks. Pembentukan identitas vokasi terjadi melalui partisipasi perifer di sekolah dan berkembang menjadi anggota penuh komunitas vokasi melalui pengalaman magang. Adanya kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja menuntut siswa untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Kesimpulan studi ini memberikan wawasan baru mengenai pendidikan vokasi orang dewasa di Indonesia dan implikasinya dalam pengembangan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan industri.

Kata kunci: Dunia kerja, Identitas vokasi, Kesenjangan sekolah, Pembelajaran orang dewasa, Pengembangan Keterampilan

Abstract: This study aims to explore the identity formation and learning dynamics of adults in vocational education at the Community Learning Center (PKBM). The method used in this study is qualitative through a case study approach. A total of 12 students from the life skills program in the nursing assistant and construction worker program at a PKBM in Padang City were involved in this study. This study identifies three main themes in the life skills program developed at PKBM, namely: vocational skills development, vocational identity formation, and the gap between school and the world of work. Nursing assistant students rated their education as having provided them with adequate knowledge and skills, while construction worker students felt the need for additional training for more complex skills. Vocational identity formation occurs through peripheral participation in school and develops into full membership in the vocational community through internship experiences. The gap between school and the world of work requires students to adapt to these differences. The conclusions of this study provide new insights into adult vocational education in Indonesia and its implications for the development of vocational education policies that are more responsive to the needs of students and the industry.

Keywords: Adult learning, Vocational identity, Skill development, School-work discrepancy, Workforce

PENDAHULUAN

Identitas vokasi mengacu pada persepsi individu tentang dirinya sebagai anggota suatu profesi atau komunitas pekerjaan tertentu (Skorikov dan Vondracek, 2011). Pembentukan identitas vokasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan pelatihan vokasi, pengalaman kerja, interaksi dengan rekan seprofesi, dan harapan terhadap karir masa depan (Pizzolato et al., 2012). Pendidikan vokasi orang dewasa bertujuan untuk memberi keterampilan teknis agar peserta siap bekerja dalam suatu bidang pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, pendekatan andragogi menekankan pentingnya memanfaatkan pengalaman peserta didik dan mengaitkan materi dengan kebutuhan nyata mereka (Knowles, 1980). Menurut Ferm et al. (2019), pembelajaran vokasi orang dewasa merupakan proses yang berkelanjutan dan perlu terus ditingkatkan sesuai perkembangan bidang pekerjaan. Oleh karena itu, integrasi yang erat antara institusi pendidikan dengan dunia industri sangat diperlukan agar lulusan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan pasar kerja (Carneiro dan Heckman, 2003).

Pendidikan vokasi orang dewasa di Indonesia menjadi fokus perhatian seiring dengan semakin mendesaknya kebutuhan akan tenaga kerja yang kompeten dan siap terjun ke dunia kerja. Meskipun Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan vokasi bagi orang dewasa, kajian terperinci tentang pengalaman belajar di lembaga-lembaga pendidikan non-formal, khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), masih terbatas. Dalam rangka mengisi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara lebih mendalam identitas vokasional siswa dewasa, sebuah aspek krusial yang mempengaruhi kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Kesenjangan penelitian tersebut terkait dengan kurangnya pemahaman tentang bagaimana siswa dewasa memandang diri mereka sebagai pembelajar dalam konteks pendidikan vokasi (Billett, 2006; Jarvis, 2008). Identitas vokasional siswa dewasa ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman kerja sebelumnya, interaksi dengan instruktur dan teman sebaya, dan ekspektasi terhadap pekerjaan masa depan (Akkerman & Bakker, 2021; Van der Heijden & De Grip, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap identitas vokasional menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi siswa dan memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang terus berubah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam interaksi antara PKBM dan dunia kerja, suatu aspek yang masih belum mendapat sorotan yang memadai dalam penelitian sebelumnya (Carneiro & Heckman, 2003; Green & Green, 2008). Bagaimana kerjasama antara PKBM dan industri dapat memengaruhi pembentukan identitas

vokasional siswa menjadi pertanyaan krusial, mengingat PKBM perlu terus beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja untuk memastikan relevansi program pendidikan vokasi.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pekerjaan masa depan, sejauh mana pendidikan vokasi dapat membantu mereka mencapai harapan tersebut, dan bagaimana penilaian terhadap kualitas pembelajaran di PKBM memengaruhi motivasi belajar. Dengan menghadirkan wawasan lebih komprehensif terkait aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan vokasi orang dewasa di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan identitas vokasi dan evaluasi pembelajaran pada siswa program pendidikan vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Padang, Sumatera Barat. Dengan berfokus pada bagaimana siswa pada akhir pelatihan mereka menggambarkan pekerjaan yang akan datang serta pendidikan mereka, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana proses pembentukan identitas vokasi pada siswa program pendidikan vokasi di PKBM Kota Padang?; (2) Bagaimana evaluasi siswa terhadap aspek pengembangan keterampilan teknis dalam program pendidikan vokasi di PKBM Kota Padang?; dan (3) Bagaimana evaluasi siswa terhadap aspek pengembangan nilai-nilai vokasi dalam program pendidikan vokasi di PKBM Kota Padang?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengalaman siswa orang dewasa dalam pelatihan vokasi di Indonesia. Pemahaman mengenai identitas siswa dewasa, khususnya bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai pelajar, dapat bermanfaat bagi mereka yang bekerja dengan dan dalam pembelajaran orang dewasa. Selain itu, memahami kesenjangan antara sekolah dan kehidupan kerja, serta bagaimana siswa dipengaruhi oleh kesenjangan ini, juga dapat memfasilitasi pemahaman tentang proses pembentukan identitas vokasi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan vokasi orang dewasa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagai metodologi penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap pengalaman siswa dalam program pendidikan vokasional. Studi kasus, sebagai desain penelitian, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata (Yin, 2014). Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama adalah pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan konteks dari fenomena yang diteliti (Merriam, 2009; Creswell, 2013). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa fenomena tertentu secara rinci dalam situasi yang alami (Stake, 1995). Desain ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam terhadap pengalaman siswa dalam pendidikan vokasional.

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 12 orang siswa dewasa yang mengikuti program pendidikan vokasional di sebuah lembaga kursus dan pelatihan di Kota Padang. Partisipan tersebut terbagi menjadi dua jenis program studi utama, yaitu "Asisten Perawat" dan "Tukang Bangunan". Secara lebih rinci, partisipan dari program "Asisten Perawat" mencakup perbandingan yang seimbang antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan rentang usia bervariasi dari 24 hingga 31 tahun. Mereka juga membawa pengalaman kerja sebelumnya dengan rentang 8 hingga 18 bulan. Di sisi lain, partisipan dari program "Tukang Bangunan" didominasi oleh siswa laki-laki, dengan usia berkisar antara 22 hingga 30 tahun. Pengalaman kerja mereka sebelum mengikuti program vokasional berkisar antara 5 hingga 15 bulan. Keseluruhan, diversitas dalam jenis program studi, jenis kelamin, usia, dan pengalaman kerja partisipan diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif terkait pengalaman dan persepsi mereka dalam konteks pendidikan vokasional di Indonesia. Karakteristik partisipan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Informasi demografi partisipan dalam penelitian

No.	Jenis Program Studi	Jenis Kelamin	Usia	Pengalaman Kerja (bulan)
1	Asisten Perawat	Perempuan	25	12
2	Asisten Perawat	Laki-laki	28	8
3	Tukang Bangunan	Laki-laki	22	6
4	Asisten Perawat	Perempuan	24	10
5	Tukang Bangunan	Laki-laki	30	15
6	Asisten Perawat	Perempuan	26	14
7	Tukang Bangunan	Laki-laki	23	7
8	Tukang Bangunan	Perempuan	29	9
9	Asisten Perawat	Laki-laki	27	11
10	Tukang Bangunan	Laki-laki	25	13
11	Asisten Perawat	Perempuan	31	18
12	Tukang Bangunan	Perempuan	22	5

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013). Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap program pendidikan vokasional (Patton, 2015). Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual terhadap pembentukan identitas siswa, pengalaman pembelajaran, dan interaksi dengan dunia kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dengan durasi 20-60 menit untuk setiap partisipan. Panduan wawancara berisi 12 pertanyaan

terbuka tentang pengalaman siswa dalam mengikuti program pendidikan vokasi. Data rekaman wawancara kemudian ditranskrip verbatim dengan melakukan transkripsi manual untuk mentransformasikan rekaman verbal menjadi teks tertulis. Transkrip dilakukan dengan teliti untuk mendapatkan dokumen transkrip wawancara yang valid.

Analisis Data

Data wawancara yang telah dikumpulkan, kemudian ditranskrip verbatim, memungkinkan analisis mendalam terhadap makna dan pola-pola yang muncul. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun dan Clarke 2006). Tahapan analisisnya meliputi: (1) peneliti membaca berulang transkrip wawancara untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang data; (2) melakukan pengodean awal manual dengan label kode pada data; (3) mencari pola dan membentuk tema; (4) mereviu tema yang muncul; (5) mendefinisikan dan menamai tema sesuai inti temuan; dan (6) menulis laporan dengan deskripsi temuan dan contoh kutipan wawancara. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan tema-tema utama serta didukung oleh kutipan langsung dari transkrip wawancara. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data yaitu membandingkan data hasil wawancara dari berbagai sumber, dalam hal ini siswa program asisten perawat dan siswa program tukang bangunan. Dengan melakukan triangulasi sumber data, informasi yang diperoleh dapat dibandingkan sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian. Selain itu, dilakukan diskusi analisis data secara berkala dengan tim peneliti lainnya untuk memastikan hasil analisis data sudah akurat dan mencapai saturasi. Diskusi tim ini juga meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tema 1: Mengembangkan keterampilan vokasi dan pengetahuan

Para siswa program pendidikan asisten perawat merasa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan merawat pasien dengan memadai melalui pendidikan vokasi yang mereka ikuti. Mereka merasa siap untuk memasuki dunia kerja sebagai asisten perawat. Sebagaimana dinyatakan Rina:

"Saya merasa sangat siap bekerja setelah mengikuti pendidikan ini. Saya telah belajar banyak tentang merawat pasien dengan benar, melakukan prosedur medis dasar, dan berkomunikasi dengan perawat lain".

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa asisten perawat antara lain meliputi cara mencuci tangan dan mengenakan APD, melakukan pengukuran tanda-tanda vital, pemasangan infus, pemberian obat oral dan suntik, perawatan luka, pemindahan pasien, hingga administrasi asuhan keperawatan. Mereka juga belajar aspek etika dan sikap dalam merawat pasien. Sebagaimana diungkapkan Nina:

"Kita belajar banyak sekali, dari hal-hal dasar seperti cuci tangan, suntik, obat-obatan, hingga etika dan cara merawat pasien dengan benar. Jadi saya rasa sudah siap untuk jadi asisten perawat".

Adapun siswa program tukang bangunan merasa telah menguasai berbagai keterampilan pekerjaan bangunan seperti memotong dan memasang bangunan, mengukur dan membuat pola lantai, mengaduk semen, hingga finishing. Hendra menceritakan:

"Saya sudah bisa memasang bangunan dari nol sampai finishing. Mulai dari ngepas, motong bangunan, campur semen, pasang, rapihin, sampai ngeles. Jadi yakin bisa kerja sendiri".

Namun beberapa siswa mengungkapkan perlunya pelatihan lebih lanjut terutama untuk pekerjaan bangunan yang kompleks. Misalnya memasang bangunan granit, keramik impor, atau bangunan khusus. Andi berpendapat:

"Untuk bangunan sederhana sih ngga masalah. Tapi kalo model rumit kayak granit gitu belum tentu bisa. Mungkin perlu latihan atau kursus lagi buat yang begituan".

Secara keseluruhan para siswa merasa pendidikan vokasi yang diikuti telah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai karir di bidang vokasi masing-masing, meskipun tetap diperlukan pengalaman kerja lebih lanjut.

Tema pertama mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan vokasi berperan dalam membekali keterampilan teknis bidang pekerjaan siswa (Kilbrink et al., 2018). Meskipun demikian, beberapa siswa merasa perlu pelatihan lebih lanjut untuk keterampilan yang lebih kompleks, sejalan dengan temuan Ferm et al. (2019) bahwa pembelajaran vokasi merupakan proses yang berkelanjutan. Evaluasi siswa terhadap pengembangan keterampilan teknis dan nilai-nilai vokasi dalam program pendidikan vokasi di PKBM mencerminkan prinsip andragogi, yaitu pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pekerjaan nyata dan tujuan karir siswa dewasa (Knowles, 1980; Handrianto et al., 2023; Jimbai et al., 2024). Temuan bahwa beberapa siswa menginginkan pelatihan lebih lanjut untuk keterampilan yang lebih kompleks mendukung pendapat Ferm et al. (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasi bersifat kontinu dan perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, kerjasama erat antara PKBM dengan industri sangat dibutuhkan (Carneiro & Heckman, 2003).

Tema 2: Pembentukan identitas vokasi

Melalui interaksi dan pengalaman di sekolah serta tempat magang, para siswa mengalami perkembangan identitas vokasi dari tidak tahu menjadi tahu. Mereka beranjak dari posisi perifer sebagai pemula menuju posisi lebih sentral sebagai anggota penuh dalam komunitas vokasi. Sebagaimana diceritakan Rina, siswa asisten perawat:

"Di awal magang saya merasa kikuk sekali. Tidak tahu harus melakukan apa, takut salah. Tapi lama-kelamaan saya semakin terampil dan pede melakukan tugas seperti suntik, UKS, pasang infus. Saya merasa semakin menjadi asisten perawat sungguhan".

Perasaan semakin menjadi bagian dari komunitas vokasi juga dialami Hendra, siswa tukang bangunan:

"Kalau awal-awal magang rasanya masih kaku, grogi, ditungguin sama senior terus. Tapi lama-lama bisa kerja sendiri, ngobrol santai sama yang lain. Pokoknya makin klop aja sama suasana di tempat kerja."

Dari pengalaman magang, siswa belajar budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas vokasi mereka. Misalnya kerjasama tim, disiplin, dan tanggung jawab dalam bekerja. Nina, siswa asisten perawat menjelaskan:

"Di magang kita diajarkan budaya kerja perawat, misalnya cara berkomunikasi sama dokter, sama pasien, sama keluarga pasien juga. Harus ramah, sabar, penuh perhatian. Pokoknya kerja tim lah".

Sementara Andi, siswa tukang bangunan bercerita:

"Kita diajarkan nilai-nilai kerja kayak disiplin, kerjasama, saling bantu, taat sama aturan K3 juga. Biar ngga cedera atau bahaya di tempat kerja".

Melalui pendidikan vokasi, para siswa belajar keterampilan teknis bidang pekerjaan mereka, dan juga mengembangkan identitas serta nilai-nilai sebagai anggota komunitas vokasi. Mereka merasa semakin menjadi bagian dari dunia kerja setelah menjalani magang.

Tema kedua, pembentukan identitas vokasi, sesuai dengan konsep Komunitas Praktik dari Lave dan Wenger (1991) dimana identitas terbentuk melalui partisipasi perifer yang meningkat menjadi penuh dalam suatu komunitas. Interaksi di sekolah dan tempat magang memfasilitasi perkembangan identitas dari pemula menjadi anggota penuh komunitas vokasi. Pembentukan identitas vokasi pada siswa program pendidikan vokasi di PKBM Kota Padang, seperti yang diungkapkan dalam temuan penelitian ini, sejalan dengan teori Komunitas Praktik dari Lave dan Wenger (1991). Melalui partisipasi perifer yang meningkat menuju partisipasi penuh dalam komunitas vokasi di tempat magang, siswa mengalami transformasi dari identitas awal sebagai pemula menuju identitas sebagai anggota penuh komunitas vokasi (Nengsih et al., 2020; Nor-Azhar et al., 2024). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nurmayani et al. (2019) dalam penelitiannya pada siswa vokasi di Bali, yang menunjukkan bahwa magang membantu siswa meresapi nilai-nilai dan identitas sebagai pekerja profesional di bidangnya.

Dalam menjawab pertanyaan mengenai pembentukan identitas dan penilaian terhadap pembelajaran, studi ini menemukan bahwa siswa dalam konteks pendidikan vokasi orang dewasa di Indonesia menggambarkan identitas vokasi mereka sebagai hasil dari pengalaman di lembaga kursus dan tempat magang (Oktaviani et al., 2023; Sunarti et al.,

2023b). Proses pembentukan identitas ini sesuai dengan konsep komunitas praktik (Lave & Wenger, 1991; Ismaniar et al., 2023; Pamungkas et al., 2023), di mana siswa mengalami pergeseran dari partisipasi perifer di sekolah menjadi anggota penuh melalui pengalaman di dunia kerja. Sebagai contoh, siswa program asisten perawat menyatakan bahwa mereka meresapi nilai-nilai keperawatan dan praktik profesional secara lebih mendalam selama tempat magang.

Tema 3: Kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja

Terdapat perbedaan tuntutan, harapan, dan situasi antara lingkungan belajar di sekolah dengan situasi kerja nyata di tempat magang. Para siswa menemukan adanya kesenjangan dan belajar beradaptasi menghadapi perbedaan tersebut. Sebagai contoh, siswa program asisten perawat merasa sekolah memberikan standar prosedur dan keterampilan merawat pasien yang sangat rinci dan ideal, sedangkan di lapangan pekerjaan terkadang dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda. Nina, siswa program asisten perawat menuturkan:

"Di sekolah kami diajarkan prosedur merawat pasien yang sangat detail dan lengkap, tapi begitu magang ternyata di lapangan tidak selalu sama persis dengan itu".

Perbedaan lain yang dirasakan adalah suasana belajar di sekolah relatif santai dan teratur, sementara di tempat kerja terdapat tekanan untuk bekerja cepat mengikuti standar industri. Rina bercerita:

"Kalau di sekolah kan enak, perlahan-lahan sambil bertanya kalau ada yang tidak paham. Tapi begitu magang harus cepat-cepat bekerja mengikuti irama kerja yang sudah ada. Jadi agak shock juga awalnya".

Adapun siswa program tukang bangunan merasa peralatan dan metode kerja di sekolah kurang update dibanding yang digunakan di tempat magang. Hendra menjelaskan:

"Alat-alat di sekolah masih konvensional, misalnya potong bangunan pakai gergaji biasa. Tapi di lapangan sudah pakai alat potong modern yang lebih cepat dan rapi. Jadi agak bingung saat pertama kali magang".

Meski demikian, para siswa memaklumi bahwa sekolah dan tempat kerja memiliki situasi dan tuntutan yang berbeda. Mereka belajar beradaptasi dan menyesuaikan diri, sehingga pada akhirnya dapat memenuhi ekspektasi di tempat magang maupun saat terjun ke dunia kerja.

Adapun tema ketiga mengenai kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja serupa dengan hasil Mårtensson (2021) yang menemukan perbedaan situasi dan tuntutan antara sekolah dan tempat magang. Siswa belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut. Implikasinya, integrasi yang lebih baik antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri

dapat membantu menjembatani kesenjangan ini. Penilaian terhadap pembelajaran siswa mencakup pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang pekerjaan yang mereka pilih. Meskipun demikian, beberapa siswa menyatakan kebutuhan akan pelatihan tambahan untuk keterampilan yang lebih kompleks, menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi adalah proses berkelanjutan (Ferm et al., 2019; Nengsih et al., 2023; Sunarti et al., 2023a). Siswa juga mengevaluasi bahwa pembelajaran mereka tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek identitas dan nilai-nilai profesi. Seiring dengan pembentukan identitas, siswa menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan vokasional dalam studi ini. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan vokasi berperan kunci dalam memberikan keterampilan teknis yang relevan (Kilbrink et al., 2018; Handrianto, 2023; Waty et al., 2024). Keterampilan ini diakui sebagai landasan bagi pembentukan identitas siswa sebagai anggota komunitas vokasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan tiga tema utama terkait pengalaman siswa dalam mengikuti pendidikan vokasi di PKBM Kota Padang, yaitu pengembangan keterampilan vokasi, pembentukan identitas vokasi, dan kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja. Proses pembentukan identitas vokasi terjadi melalui partisipasi periferan menuju partisipasi penuh dalam komunitas vokasi. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pembentukan identitas vokasi orang dewasa dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia, suatu area yang masih jarang diteliti. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program dan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dalam mengembangkan identitas vokasionalnya. Selain itu, hasil evaluasi siswa terhadap pengembangan keterampilan teknis dan nilai-nilai vokasi dapat berkontribusi pada penyempurnaan kurikulum pendidikan vokasi di PKBM agar lebih relevan dengan tuntutan industri. Hasil studi ini memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan vokasi di Indonesia. Integrasi yang lebih baik antara sekolah dan dunia kerja dapat membantu mengatasi kesenjangan yang dirasakan oleh siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan vokasi di Indonesia dan menyoroti pentingnya terus menerus memperbaiki dan mengadaptasi pendidikan vokasi agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan vokasi dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dalam karir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkerman, S. F., & Bakker, A. (2021). Rethinking vocational identity formation: A practice-based perspective. *Journal of Vocational Education & Training*, 73(3), 507-523. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1744696>
- Billett, S. (2006). Constituting the workplace curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 38(1), 31-48. <https://doi.org/10.1080/00220270500153781>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carneiro, P., & Heckman, J. J. (2003). *Human capital policy. In Inequality in America: What role for human capital policies?* (pp. 77-240). MIT press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ferm, M., Gustavsson, M., & Larsson, S. (2019). Adult vocational education – A vehicle for lifelong learning?. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 6(3), 235-252. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.6.3.2>
- Green, A. & Green, F. (2008). *Skills, Innovation and Growth: Final Report from the National Skills Strategy Project*. DTI: London.
- Handrianto, C. (2023). *Investigating, developing and validating rubrics for teacher`s self-efficacy and teaching competency in drug education*. PhD Thesis, Sultan Idris Education University.
- Handrianto, C. Jusoh, A. J., Syuraini, S., Rahman, M. A., Kenedi, A. K., Pernantah P. S., & Rasool, S. (2023). The use of interactive learning by tutor to develop learning materials in islamic education on the package c program. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 123-135. <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.2.13485>
- Ismaniar, I., Landa, K. S., Zaini, M., Utoyo, S., Hazizah, N., & Handrianto, C. (2023). Improving fine motor skills of children using eggshell collage media. *International Journal of Instruction*, 16(4), 597-614.
- Jarvis, P. (2008). *Democracy, lifelong learning and the learning society: Active citizenship in a late modern age*. Routledge.
- Jimbai, J., Banseng, S., & Handrianto, C. (2024). Formation Process of Derived Words in Malay and Iban. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(1), 325-340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10871263>
- Kilbrink, N., Björklund Boistrup, L., & Tengberg, M. (2018). Professional skills as a credibility factor: vocational teachers' identity construction in multi-context settings. *Journal of Vocational Education & Training*, 70(2), 212-231. <https://doi.org/10.1080/13636820.2017.1394360>
- Knowles, M.S. (1980). *The modern practice of adult education. From pedagogy to andragogy, 2nd edition*. New York: Cambridge Books.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge university press.
- Mårtensson, K. (2021). Exploring school and work-based learning institution practices: The school-to-work transition as a community of practice. *Journal of Education and Work*, 34(4), 347-360. <https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1743455>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Nengsih, Y. K., Husin, A., Handrianto, C., Rantina, M., & Arahmat, R. (2023). *Pengelolaan pembelajaran program pendidikan luar sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Nengsih, Y. K., Rantina, M., & Nurrizalia, M. (2020). Prototype model taman bacaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif creative economic-based community reading

- park prototype model. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 115-123.
- Nor-Azhar, N. F., Jusoh, A. J., & Handrianto, C. (2024). Adolescent needs satisfaction and frustration in Malaysia: A cross-cultural consideration by translation, adaptation and validation procedure. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(1), 276-288. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10602621>
- Nurmayani, K., Sumarsono, P., Adi, E. P., Arifin, H., & Paramartha, A. A. G. (2019). Vocational Identity Formation Through Apprenticeship Program. *International Journal of Vocational Education and Training Research*, 5(1), 12-16. <https://doi.org/10.11648/j.ijvetr.20190501.12>
- Oktaviani, O., Khairunnisa, K., Hafnidar, H., Rahman, M. A., & Handrianto, C. (2023). Investigating Pre-Service Teachers' Ability to Implement the Digital Literacy Skills in Real English Instructional Settings. *International Journal of Education, Technology and Science*, 3(4), 1286-1302.
- Pamungkas, I. B., Asy'ari, M., Nazmi, M. H., Adhitya, M. R., Zukdi, I., & Handrianto, C. (2023). Students' motivation in accomplishing the blended learning in higher education during the covid-19. *International Journal of Education, Technology and Science*, 3(3), 427-441.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods (4th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Pizzolato, J. E., Nguyen, T. L. K., Johnston, M. P., & Wang, S. (2012). Understanding context: Cultural, relational, & psychological interactions in self-authorship development. *Journal of College Student Development*, 53(5), 656-679. <https://doi.org/10.1353/csd.2012.0061>
- Skorikov, V. B., & Vondracek, F. W. (2011). Occupational identity. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of identity theory and research* (p. 693–714). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_29
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.
- Sunarti, V., Jamaris, J., Solfema, S., Iswari, M., Hidayati, A., Netra, Z., & Handrianto, C. (2023a). The development of technological andragogical content knowledge (TACK) assessment instrument for equivalency education program tutors. *Journal of Advanced Zoology*, 44(S-5), 935–946. Retrieved from <http://jazindia.com/index.php/jaz/article/view/1024>
- Sunarti, V., Jamaris, J., Solfema, S., Iswari, M., Wisroni, W., Lili, D. P., & Handrianto, C. (2023b). A technological approach for examining the tutor performance, study materials, learning methods, management of learning environment and students learning motivation. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(2), 1081-1090. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i2.1052>
- Van der Heijden, B. I., & De Grip, A. (2022). The development of vocational identity in the transition from education to work: A review of empirical studies. *Journal of Vocational Behavior*, 130, 103714. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103714>
- Waty, E. R. K., Nengsih, Y. K., Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2024). The quality of teacher-made summative tests for Islamic education subject teachers in Palembang Indonesia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(1), 192-203. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.53558>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods (5th ed.)*. Sage.